



EFEK PENGGUNAAN DISFEMIA DALAM TEKS MEDIA

Budi Ristanto*

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 14 Oct 2019

Accepted: 18 Nov 2019

Published: 31 Dec 2019

Kata Kunci:

efek penggunaan,
disfemia, teks media

Keyword:

effect of use,
dysphemism, media text

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan efek penggunaan disfemia dalam teks media. Data yang digunakan berupa kata-kata dalam berita Detik.com dan Okezone.com yang mengandung disfemia. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci dengan dibantu instrumen pendukung berupa pedoman analisis data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan efek yang ditimbulkan dari pemakaian disfemia, yakni: memberikan efek nilai rasa yang mengasahkan, efek nilai rasa yang menakutkan, efek nilai rasa yang merendahkan, dan efek nilai rasa yang menjijikkan.

The purpose of this study was to describe the effect of using dysphemism in textual media. The data used consists of words in the news of Detik.com and Okezone.com which contain dysphemism. In this study, research acts as an instrument that supports supporting instruments consisting of data analysis assistance. The results of this study indicate that the effects arising from the use of dysphemism are found, namely: giving effect to the flavor value that is based on the effect of frightening taste values, the effect of degrading taste values, and the effect of disgusting taste values.

PENDAHULUAN

Berita adalah laporan mengenai peristiwa atau ide yang aktual, menarik, dan berguna bagi masyarakat. Berita dimuat dalam berbagai bentuk (Basuki dalam Hartati, 2015:131). Salah satunya dalam portal media *online*. Lebih lanjut Dewi (2014:1007) menyatakan bahwa jurnalistik *online* adalah pelaporan fakta atau pun peristiwa yang diproduksi, didistribusikan, dan dinikmati melalui internet. Berita yang dimuat dalam media *online* ataupun cetak biasanya ditulis menggunakan

* Corresponding author.

E-mail addresses: ristanto92@gmail.com (Budi Ristanto)

bahasa yang memiliki kekuatan dalam menyampaikan informasi kepada pembacanya. Hal itu sejalan dengan pernyataan Sumadiria (2010:1) bahwa pembaca kerap terhanyut saat membaca suatu berita sesuai deskripsi suasana yang digambarkan dalam berita, karena kekuatan bahasa jurnalistik tampil lebih mempesona dan perkasa dalam sajian berita atau laporan media masa. Oleh sebab itu, wartawan sebagai penulis berita tentu mempertimbangkan berbagai hal dalam menulis berita. Mulai dari bahasa atau diksi yang digunakan, kemenarikan isi, hingga tata letak atau tampilan berita sehingga berita yang dituliskannya terlihat menarik bagi pembaca.

Pemakaian bahasa tidak terlepas dari makna dan tujuan pemakainnya. Kajian mengenai makna (makna bahasa) erat kaitannya dengan kajian semantik, yaitu salah satu subdisiplin ilmu yang mengkaji mengenai makna. Lebih lanjut para ahli bahasa memberikan pengertian semantik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda lingual dengan hal-hal yang ditandainya (makna) (Oka&Suparno, 1994:229-230). Sejalan dengan Oka&Suparno, Pateda (1989:12) menyatakan bahwa kata semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang merujuk studi tentang makna. Makna yang terkandung dalam bahasa dapat dibagi menjadi tiga: (1) makna yang diperhalus (eufemia), (2) makna asli/biasa (netral), dan (3) makna yang diperkasar (disfemia). Bahasa-bahasa yang memiliki ketiga makna bahasa tersebut, terutama makna yang diperhalus atau diperkasar sering dipakai sebagai sarana untuk mempengaruhi dan mengarahkan opini atau keinginan dari penguasa kepada publik, dalam hal ini pembaca yang menikmati media tersebut. Setidaknya menurut Wijana&Rohmadi (dalam Budiawan, 2016:204) hal tersebut dapat dicapai dengan dua cara sebagai berikut. Pertama, dengan menghindari atau tidak menggunakan kata-kata yang memiliki nilai rasa negatif untuk menghormati lawan tuturnya atau menjaga citra seseorang yang diberitakan, hal ini dikenal dengan istilah eufemia. Kedua, dengan sengaja menggunakan kata-kata yang berkomponen semantis negatif dengan nilai rasa yang kurang sopan untuk menyerang orang lain, atau lebih dikenal dengan istilah disfemia.

Disfemia adalah kebalikan dari penghalusan makna, yaitu sebuah usaha yang dilakukan guna mengganti kata yang mempunyai makna halus atau bermakna biasa dengan kata yang memiliki efek makna lebih kasar (Chaer, 2002:145). Disfemia berasal dari Bahasa Yunani *'dys'* yang berarti *'buruk atau jelek'* dan *'pheme'* yang berarti *'tuturan atau ucapan'* (Allan&Burridge dalam Budiawan, 2016:204). Hal tersebut sejalan dengan Gluck (dalam Kurniawati, 2011:53) bahwa disfemia adalah ucapan atau kalimat yang jelek, cabul, atau menghujat.

Disfemia atau pengasaran makna adalah salah satu bentuk bahasa yang sering menjadi alternatif dalam menulis berita. Pemakaian disfemia ini tidak hanya pada judul berita saja, namun juga terdapat dalam isi berita itu sendiri. Selain bertujuan sebagai pemikat atau menunjukkan kemenarikan terhadap pembaca, penggunaan disfemia ini juga sebagai sarana penegas dalam bahasa berita. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chaer (2012:315), bahwa pemakaian disfemia adalah untuk mencapai efek pembicaraan yang lebih tegas.

Tipe disfemia oleh Allan&Burridge (dalam Budiawan, 2016:111-113) dibagi menjadi tujuh, yaitu sebagai berikut: (1) istilah-istilah tabu yang digunakan untuk menyakiti, mengejek, memberi julukan, dan atau memaki; (2) makian dan serapan yang cabul; (3) perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap memiliki perilaku negatif; (4) julukan atau sapaan disfemistis yang diambil dari karakter fiksi yang terlihat, sehingga penutur dianggap menjadi orang yang abnormal; (5) makian dengan menggunakan istilah yang diperoleh dari abnormalitas mental; (6) -IST disfemisme (rasis, dll.) yang berfungsi sebagai suatu ejekan; dan (7) istilah-istilah yang menunjukkan ejekan atau tidak hormat yang menggunakan nada tidak hormat guna menunjukkan nada hinaan pada karakter orang yang dituju.

Pemakaian disfemia dalam penulisan berita dimaksudkan untuk berbagai hal, salah satunya adalah menarik minat pembaca terhadap berita yang ingin disampaikan oleh media. Namun pemakaian disfemia ini menimbulkan berbagai macam efek terhadap persepsi masyarakat mengenai isi berita itu sendiri. Berita yang terlalu menonjolkan penggunaan disfemia sebagai alternatif bahasa yang dipakai, dapat memberikan efek doktrinasi kepada pembaca. Pembaca akan berpikir bahwa subjek atau objek yang diberitakan dengan pemakaian kata disfemia tersebut selalu identik dengan suatu hal yang tidak baik. Tidak hanya sampai disitu saja, efek yang akan ditimbulkan dari pemakaian disfemia ini juga bisa didapatkan dari bentuk kebahasaan dan nilai rasa disfemia itu sendiri. Seperti yang diketahui bahwa disfemia sendiri adalah bentuk kebahasaan yang mempunyai nilai rasa sebagaimana penggunaannya dalam konteks kalimat. Lebih lanjut Budiawan (2016:209-211) menyampaikan bahwa disfemia setidaknya dapat menimbulkan efek yang mempunyai nilai rasa (1) mengasarkan, (2) bernilai rasa menakutkan, (3) bernilai rasa merendahkan, dan (4) bernilai rasa menjijikkan.

Berdasarkan paparan tersebut, secara umum penelitian ini difokuskan untuk mengetahui efek yang ditimbulkan akibat penggunaan disfemia dalam teks berita pada *Detik.com* dan *Okezone.com*. Efek-efek tersebut dapat dilihat dari nilai rasa yang terkandung dalam disfemia itu sendiri. Nilai rasa disfemia yang dimaksud juga dibagi berdasarkan bentuk kebahasaan dari disfemia, mulai dari kata bentuk dasar dan bentuk kompleks.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis wacana. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada konteks ilmiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moelong, 2014:4). Lebih lanjut analisis wacana adalah suatu kajian yang meneliti bahasa yang digunakan secara alamiah, yang berupa bahasa tulis atau pun lisan (Rani, dkk. 2013:12). Sejalan dengan Rani, dkk, Sobur (2012:48) menyatakan bahwa analisis wacana adalah sebuah studi mengenai struktur pesan dalam komunikasi.

Data penelitian ini berupa kata-kata yang mengandung nilai disfemia di dalamnya, yaitu berbentuk kata dasar, berbentuk kata berimbuhan, berbentuk kata ulang, dan berbentuk kata majemuk yang terdapat dalam berita pada *Detik.com*

dan *Okezone.com*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berita terpopuler dari *Detik.com* dan *Okezone.com* periode oktober 2018 yang diunduh dan disimpan dalam bentuk teks atau sumber tertulis.

Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci. Kedudukan peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan sekaligus sebagai pelapor hasil penelitian yang dilakukannya (Moleong, 2014:168). Lebih lanjut Sugiyono (2013:306) menyatakan bahwa peneliti sebagai instrumen kunci juga berperan sebagai penentu fokus penelitian, penilai kualitas data, dan pembuat kesimpulan atas temuannya.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yakni: reduksi data, kategorisasi data, dan penafsiran data. Tahap pertama adalah reduksi data. Pada tahap ini dimulai dengan identifikasi satuan, yaitu identifikasi bagian terkecil dalam data yang memiliki makna atau berkaitan dengan fokus penelitian. Setelah satuan diperoleh dibuatlah koding pada setiap satuannya. Tahap kedua adalah kategorisasi data, yaitu Memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan. Kemudian setiap kategori diberi label tertentu. Tahap terakhir adalah menafsirkan data, yaitu data yang telah terkumpul dan disalin pada lembar analisis data kemudian ditafsirkan sesuai dengan pedoman yang telah dibuat sebelumnya.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas berupa ketekunan pembacaan dan diskusi teman sejawat. Ketekunan pembacaan, yaitu peneliti melakukan pembacaan secara berulang-ulang terhadap data yang diperoleh. Hal tersebut bertujuan untuk mengecek kembali keabsahan atau kebenaran data yang diperoleh. Lebih lanjut, pengecekan teman sejawat yaitu diskusi analitik yang membahas kajian yang sama dengan pertimbangan analisis dari pihak ketiga, yaitu teman sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan disfemia dalam teks media pada *Detik.com* dan *Okezone.com* menimbulkan empat efek, yaitu (1) efek yang bernilai rasa mengasarkana, (2) bernilai rasa menakutkan, (3) bernilai rasa merendahkan, dan (4) efek yang bernilai rasa menjijikkan.

Table 1: Bentuk Kebahasaan, Nilai Rasa, dan Tujuan Pemakaian Disfemia dalam Rubrik

<i>Most Popular pada Detik.com dan Okezone.com</i>						
No	Bentuk Kebahasaan	Nilai Rasa				
		Mengasarka n	Menakutkan n	Merendahkan n	Menjijika n	
1	Kata Dasar	108	25	43	1	
2	Kata Berimbunan	159	83	77	4	
3	Kata Ulang	7	2	8	-	
4	Kata Majemuk	44	15	12	2	

Berikut disajikan hasil dan pembahasan efek penggunaan disfemia dalam teks media sebagai berikut.

1. Bernilai Rasa Mengasarkan

Nilai rasa yang bersifat menguatkan pengasaran adalah nilai rasa menyebabkan penguatan melalui melebih-lebihkan (hiperbola) atau secara dramatis dan memberikan dampak lebih kasar atau tidak sopan. Hal ini sejalan dengan Kurniawati (2011:60) bahwa disfemia digunakan salah satunya untuk melebih-lebihkan sesuatu.

- (1) SBY Turun Gunung *Gembleng* Kadernya Secara Tertutup (O/505/26/10)
- (2) Seperti diketahui, sehari sebelumnya Sapto Yogo juga tampil cemerlang dengan *menyabet* medali emas saat turun di final 200 meter putra T37. (O/212/09/10)
- (3) Gustika Hatta soal Politikus Sontoloyo: Orang yang *Mencla-Mencle* (D/581/31/10)
- (4) SBY *Turun Gunung* Gembleng Kadernya Secara Tertutup. (O/504/26/10)

Kata *Gembleng* dalam konteks kalimat (1) merupakan bentuk disfemia dari kata *melatih*. Kata *Gembleng* mempunyai makna *‘jadi satu; kumpul menjadi satu’* sedangkan kata *melatih* bermakna *‘mengajar seseorang dan sebagainya agar terbiasa (mampu) melakukan sesuatu; membiasakan diri (belajar)’* (<https://kbbi.kemendikbud.go.id>). Terlihat bahwa kata *Gembleng* lebih kasar dan berlebihan dibandingkan kata *melatih*. Hal tersebut dikarenakan kata *Gembleng* memperlihatkan ciri disfemia yaitu perbuatan yang yang memperlakukan sesuatu hal dengan kasar (Lestari, 2013:38). Lebih lanjut kata *Gembleng* memperlihatkan perbuatan yang tidak lemah lembuh atau kasar. Akan tetapi kata *Gembleng* yang dipakai dalam kalimat (1) menunjukkan makna kiasan *‘melatih atau mendidik kader yang dimaksud supaya kuat dan berhati teguh’*.

Kata *menyabet* pada konteks kalimat (2) merupakan kata berimbuhan yang terbentuk melalui proses afiksasi, yaitu afiks {meN-}+{sabet}. Afiks {meN-} pada kata *menyabet* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif transitif dan bermakna *‘melakukan tindakan dengan alat (tali atau benda kecil panjang)’* (Soedjito&Saryono, 2014:54). Kata *menyabet* merupakan bentuk disfemia dari kata *meraih*. Kata *menyabet* mempunyai makna *‘merampas; merebut’*, sementara kata *meraih* mempunyai makna *‘mencapai; memperoleh’* (<https://kbbi.kemendikbud.go.id>). Kedua kata tersebut merupakan kata kerja, namun kata *meraih* lebih netral bila dipakai dalam konteks kalimat (2) dibandingkan kata *menyabet* yang menunjukkan sikap tidak lemah lembut dan memperlakukan suatu hal dengan kasar (Lestari, 2013:38). Sikap tidak lemah lembut dan kasar tersebut terlihat dari makna kata *menyabet* yang bermakna merampas. Kata *merampas* dalam <https://kbbi.kemendikbud.go.id> memiliki makna *‘perbuatan mengambil dengan paksa (dengan kekerasan); merebut’*.

Kata *Mencla-Mencle* yang berbentuk kata ulang dalam konteks kalimat (3) merupakan disfemia dari kata *tidak konsisten*. Hal tersebut dikarenakan kata *Mencla-Mencle* terbentuk dari reduplikasi secara utuh dengan salin suara atau berubah bunyi (Soedjito&Saryono, 2014:160-164). Kata *Mencla-Mencle* berasal dari serapan bahasa jawa yang memiliki arti *‘tidak dapat dipercaya; bicaranya ternyata--;tidak dapat dipegang sama sekali’* (<https://kbbi.kemendikbud.go.id>).

Kata *Mencla-Mencle* lebih kasar dan bersifat melebih-lebihkan dibandingkan kata *tidak konsisten* yang memiliki arti ‘tidak tetap; berubah-ubah’. Dalam bahasa Jawa orang yang identik dan dikaitkan dengan kata *Mencla-Mencle* akan dipandang negatif yang disebabkan arti kata *Mencla-Mencle* itu sendiri berkonotasi negatif. Lebih lanjut dalam kalimat (3) mengungkapkan pemikiran Gustika Hatta mengenai istilah politik *sontoloyo* digunakan untuk merujuk orang yang *mencla-mencle* atau tidak konsisten dalam berpendirian atau berpendapat.

Kata *Turun Gunung* yang berbentuk kata majemuk dalam konteks kalimat (4) merupakan disfemia dari kata *ikut serta*. Kata *Turun Gunung* terbentuk dari proses penggabungan bentuk dasar dengan bentuk dasar lain sehingga menimbulkan makna baru (Sumadi, 2015:69). Kata *Turun Gunung* merupakan kata majemuk kiasan. Hal ini karena kata tersebut bermakna tidak sebenarnya atau tidak sesuai dengan/hal yang diacunya (Soedjito&Saryono, 2014:196). Kata *Turun Gunung* bermakna ‘mengamalkan ilmu yang sudah diperoleh di perguruan (dalam cerita silat)’ dan kata *ikut serta* bermakna ‘turut (bekerja, makna, dsb) bersama-sama’ (<https://kbbi.kemendikbud.go.id>). Dari paparan tersebut dapat dilihat kata *ikut serta* lebih netral bila dibandingkan dengan kata *Turun Gunung* yang cenderung melebih-lebihkan karena kata tersebut biasanya dipakai dalam istilah persilatan atau dunia silat. Sedangkan dalam konteks kalimat (4) SBY bukan pesilat begitupun kadernya bukan juga seorang pesilat.

2. Bernilai Rasa Menakutkan

Nilai rasa ini menimbulkan suasana seram, ngeri, atau perasaan takut, dan menegakkan bulu roma. Hal tersebut sejalan dengan Budiawan (2016:210) bahwa disfemia dengan nilai rasa yang mengerikan atau menakutkan digunakan agar pembaca seakan-akan juga dapat merasakan rasa takut.

(5) *Bantai* Myanmar 3-0, Bima Sakti Puji Permainan Timnas Indonesia (O/227/10/10)

(6) Pasal Ini yang *Menjerat* Ratna Sarumpaet Usai Jadi Tersangka (O/74/04/10)

(7) Dalam kondisi *berdarah-darah* pria yang diketahui berinisial RG alias Penjol itu dilarikan ke RSUD R Syamsudin SH. Penjol disebut telah mengambil sepeda motor milik Irfan Noftiari (28) warga setempat. (D/07/01/10)

(8) Jakarta - Ratna Sarumpaet mengaku berbohong soal dianiaya sekelompok orang. Ia mengaku mendapat *bisikan setan*. (D/49/03/10)

Kata *Bantai* dalam konteks kalimat (5) merupakan bentuk disfemia dari kata *mengalahkan*. Kata *Bantai* atau turunan dari katanya *membantai* mempunyai makna ‘membunuh secara kejam dengan korban lebih dari seorang’ sedangkan kata *mengalahkan* bermakna ‘menjadikan kalah; mengungguli (dalam pertandingan, perlombaan, dsb)’ (<https://kbbi.kemendikbud.go.id>). Terlihat bahwa kata *Bantai* lebih kasar dan menakutkan dibandingkan kata *mengalahkan*. Dikarenakan kata *Bantai* memperlihatkan perbuatan yang yang memperlakukan sesuatu hal dengan kasar (Lestari, 2013:38). Lebih lanjut kata *bantai/ membantai* tidak layak dilakukan oleh manusia atau kepada manusia – dalam konteks kalimat (5) adalah para pemain Myanmar.

Kata *Menjerat* pada konteks kalimat (6) merupakan kata berimbuhan yang terbentuk melalui proses afiksasi, yaitu afiks {meN-}+{jerat}. Afiks {meN-} pada kata *Menjerat* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif transitif dan bermakna

‘*melakukan tindakan dengan alat (tali atau benda kecil panjang)*’ (Soedjito&Saryono, 2014:54). Kata *Menjerat* merupakan bentuk disfemia dari kata *melibatkan*. Kata *Menjerat* mempunyai makna ‘menangkap (dgn jerat)’ sementara kata *melibatkan* mempunyai makna ‘menjadikan turut terlibat (tersangkut, terbawa) dalam suatu masalah’ (<https://kbbi.kemendikbud.go.id>). Kedua kata tersebut merupakan kata kerja, namun kata *melibatkan* lebih netral bila dipakai dalam konteks kalimat (6) dibandingkan kata *Menjerat* yang menunjukkan perilaku yang biasanya dilakukan kepada hewan bukan manusia, sehingga menunjukkan peristiwa yang membahayakan (Lestari, 2013:38). Sedangkan subjek pada kalimat (6) adalah seorang manusia bukan hewan.

Kata *berdarah-darah* yang berbentuk kata ulang dalam konteks kalimat (7) merupakan disfemia dari kata *terluka*. Kata *berdarah-darah* terbentuk dari reduplikasi pada bentuk dasarnya (Soedjito&Saryono, 2014:159). Kata *berdarah-darah* memiliki bentuk dasar {darah} yang direduklifikasi secara utuh dengan pengimbuhan awalan {ber-}. Kata *darah* dalam <https://kbbi.kemendikbud.go.id> merupakan jenis kata berkelas nomina yang memiliki arti ‘cairan terdiri atas plasma, sel-sel merah dan putih yang mengalir dalam pembuluh darah manusia atau binatang’. Kata *berdarah-darah* lebih kasar dan menimbulkan perasaan ngeri atau takut dibandingkan kata *terluka* yang memiliki arti ‘menderita luka; telah dilukai; tidak sengaja dilukai’ yang lebih netral dan tidak menimbulkan perasaan ngeri. Hal tersebut dikarenakan dalam konteks kalimat (7), kata *berdarah-darah* memberikan gambaran mengerikan dari keadaan pria yang diduga sebagai pencuri motor. Pria tersebut mengalami luka yang sangat parah akibat dihakimi masa sehingga banyak darah yang keluar dari luka yang ia derita.

Kata *bisikan setan* yang berbentuk kata majemuk dalam konteks kalimat (8) merupakan disfemia dari kata *niat berbohong*. Kata *bisikan setan* terbentuk dari proses penggabungan bentuk dasar satu dengan bentuk dasar yang lain sehingga menimbulkan makna baru (Sumadi, 2015:69). Kata *bisikan setan* merupakan kata majemuk bertingkat. Hal ini karena kedua kata tersebut memiliki kedudukan yang tidak sama, satu merupakan inti dan kata yang lain sebagai atribut (Soedjito&Saryono, 2014:195). Hal tersebut dibuktikan dengan menjadikannya parafrase, misalnya bisikan *dari setan*. Kata *bisikan* bermakna ‘yang dibisikkan; ilham’ dan kata *setan* bermakna ‘roh jahat (yg selalu menggoda manusia supaya berlaku jahat)’ (<https://kbbi.kemendikbud.go.id>). Dari kedua arti kata tersebut dapat disimpulkan arti kata *bisikan setan* adalah ‘hal atau sesuatu yang dibisikkan oleh roh jahat’. Dari paparan tersebut dapat dilihat kata *niat berbohong* lebih netral bila dibandingkan dengan kata *bisikan setan* yang menimbulkan suasana seram dan menegakkan bulu roma. Hal tersebut dikarenakan kata *setan* selalu diidentikkan dengan hal yang seram dan menakutkan bagi manusia. Sehingga dalam konteks kalimat (8) kebohongan yang Ratna Sarumpaet lakukan dianggap sebagai buah pikiran setan yang dibisikkan kepada Ratna Sarumpaet.

3. Bernilai Rasa Merendahkan

Nilai rasa yang bersifat merendahkan atau mempermalukan adalah nilai rasa yang memberikan efek memalukan bagi objek yang diberitakan dan bertujuan menghilangkan respek atau rasa hormat dari pembaca terhadap subjek yang diberitakan (Budiawan, 2016:211). Nilai rasa merendahkan juga dapat diartikan

sebagai tindakan yang dilakukan seseorang dengan sikap merendahkan atau memandang sebelah mata (Fitriani, 2017:211).

(9) Tim Jokowi: Kebohongan Ratna Sarumpaet Rekayasa *Keji* di Saat Bencana (D/42/03/10)

(10) *Terjaring* OTT, KPK Giring Pejabat Pajak Ambon dan Papua ke Jakarta (O/53/03/10)

(11) Lini belakang Indonesia *kocar-kacir* menghalau serangan Qatar. (O/410/21/10)

(12) Bela Fadli Zon, Gerindra: Tak Usah *Kebakaran Jenggot* (D/220/10/10)

Kata *Keji* dalam konteks kalimat (9) merupakan bentuk disfemia dari kata *tercela*. Kata *Keji* mempunyai makna ‘sangat rendah (kotor, tidak sopan, dsb)’ sedangkan kata *tercela* bermakna ‘patut dicela; tidak pantas’ (<https://kbbi.kemendikbud.go.id>). Terlihat bahwa pemakain kata *Keji* dalam konteks kalimat (9) bermakna lebih kasar dan menggambarkan sesuatu tindakan rendah, yaitu kebohongan yang dibuat Ratana Sarumpaet saat terjadi bencana. Lebih lanjut pemakain kata *Keji* terlihat bertujuan untuk menghilangkan rasa hormat pembaca kepada Ratana Sarumpaet setelah membaca berita tersebut. Lebih lanjut pemakain kata tersebut terlihat bertujuan untuk menghilangkan rasa hormat pembaca setelah membaca berita tersebut (Lestari, 2013:38).

Kata *Terjaring* pada konteks kalimat (10) merupakan kata berimbuhan yang terbentuk melalui proses afiksasi, yaitu afiks {ter-}+{jaring}. Afiks {ter-} pada kata *Terjaring* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif dan bermakna menyatakan keadaan yang tiba-tiba terjadi’ (Soedjito&Saryono, 2014:64). Kata *Terjaring* merupakan bentuk disfemia dari kata *tertangkap*. Kata *Terjaring* mempunyai makna ‘tertangkap secara tiba-tiba’ sementara kata *tertangkap* mempunyai makna ‘(sudah) ditangkap (terpegang)’ (<https://kbbi.kemendikbud.go.id>). Kedua kata tersebut merupakan kata kerja, namun kata *tertangkap* lebih netral bila dipakai dalam konteks kalimat (10) dibandingkan kata *Terjaring*. Kata *Terjaring* biasanya dipakai bersandingan dengan hewan, misalnya -Paus bungkuk itu ikut terjaring bersama ikan tuna saat nelayan mencari ikan di Selat Sunda.l. Sehingga pemakaian kata *Terjaring* dalam konteks kalimat (10) untuk menunjukkan tindakan merendahkan objek yang diberitakan dan memberikan efek malu bagi objek yang diberitakan karena telah melakukan korupsi.

Kata *kocar-kacir* yang berbentuk kata ulang dalam konteks kalimat (11) merupakan disfemia dari kata *tidak karuan*. Hal tersebut dikarenakan kata *kocar-kacir* terbentuk dari reduplikasi pada bentuk dasarnya (Soedjito&Saryono, 2014:159). Kata *kocar-kacir* memiliki bentuk dasar {kacir} yang direduklasi secara utuh dengan salin suara atau berubah bunyi (Soedjito&Saryono, 2014:160-164). Kata *kacir/ mengacir* dalam <https://kbbi.kemendikbud.go.id> merupakan jenis kata berkelas nomina dan memiliki arti ‘pergi tanpa pamit (melarikan diri) karena malu (takut dsb)’. Kata *tidak karuan* lebih netral dibandingkan dengan kata *kocar-kacir*. Hal tersebut dikarenakan kata *kocar-kacir* menggambarkan lini belakang Timnas Indonesia dipandang sebelah mata karena tidak mampu menghadapi serangan serangan Qatar dengan tenang. Lebih lanjut kata *kocar-kacir* dalam konteks kalimat (11) digunakan untuk menunjukkan usaha atau

perjuangan lini belakang Timnas Indonesia dalam menghadapi serangan yang dilakukan oleh Qatar.

Kata *Kebakaran Jenggot* yang berbentuk kata majemuk dalam konteks kalimat (12) merupakan disfemia dari kata *panik*. Hal tersebut dikarenakan kata *Kebakaran Jenggot* terbentuk dari proses penggabungan bentuk dasar satu dengan bentuk dasar yang lain sehingga menimbulkan makna baru (Sumadi, 2015:69). Kata *Kebakaran Jenggot* merupakan kata majemuk bertingkat. Hal ini karena kedua kata tersebut kedudukannya tidak sama dan salah satu kata merupakan inti dari kata yang lain (Soedjito&Saryono, 2014:195). Hal tersebut dibuktikan dengan menjadikannya parafrase, misalnya kebakaran *pada* jenggot. Dapat dilihat hubungan kata majemuk tersebut bersifat atributif sehingga bisa disebut kata majemuk bertingkat. Kata *Kebakaran Jenggot* merupakan bentuk tidak baku dari *kebakaran janggut* yang bermakna ‘bingung tidak karuan’ sedangkan kata *panik* bermakna ‘bingung, gugup, atau takut dgn mendadak (sehingga tidak dapat berpikir dgn tenang)’ (<https://kbbi.kemendikbud.go.id>). Dari paparan tersebut dapat dilihat kata *panik* lebih netral bila dibandingkan dengan kata *Kebakaran Jenggot* bila digunakan dalam konteks kalimat (12). Dikarenakan kata *Kebakaran Jenggot* lebih merujuk pada perkataan yang dilontarkan pihak Gerindra kepada pemerintah dengan maksud memandang sebelah mata serta merendahkan pihak pemerintah.

4. Bernilai Rasa Menjijikan

Disfemia dapat menimbulkan nilai rasa yang menjijikkan (Pateda, 1989:62). Nilai rasa ini menimbulkan perasaan jijik terhadap sesuatu, menganggap atau memandang jijik terhadap sesuatu, menimbulkan perasaan jijik, dan menggambarkan suatu keadaan jorok. (13) DPRD Surabaya Sulap Kawasan *Kumuh* Jadi Kampung Usaha. (D/04/01/10)

(14) Para murid menilai nama baik Nelly *tercemar* karena tuduhan yang viral itu. (D/24/11/10)

(15) Mujahid menambahkan, operasi yustisi ini akan rutin dilakukan sebagai upaya penegakkan Perda K3 (Kebersihan, Ketertiban, dan Keindahan) dan langkah memberantas *penyakit masyarakat* di Kota Bandung. (O/391/19/10)

Kata *Kumuh* dalam konteks kalimat (13) merupakan bentuk disfemia dari kata *kotor*. Kata *Kumuh* mempunyai makna ‘cemar (tt wilayah, kampung, dsb); kotor’ sedangkan kata *kotor* bermakna ‘tidak bersih; kena noda’ (<https://kbbi.kemendikbud.go.id>). Terlihat bahwa pemakain kata *Kumuh* dalam konteks kalimat (13) bermakna lebih kasar dan menggambarkan sesuatu keadaan yang jorok, yaitu kawasan di Surabaya sebelum dibenahi pihak DPRD Surabaya. Lebih lanjut kata yang menggambarkan suatu keadaan jorok dapat menimbulkan perasaan jijik (Lestari, 2013:38).

Kata *tercemar* pada konteks kalimat (14) merupakan kata berimbunan yang terbentuk melalui proses afiksasi, yaitu afiks {ter-}+{cemar}. Afiks {ter-} pada kata *tercemar* berfungsi menyatakan perbuatan yang tidak disengaja dan bermakna ‘tidak disengaja’ (Soedjito&Saryono, 2014:65). Kata *tercemar* merupakan bentuk disfemia dari kata *rusak*. Kata *tercemar* mempunyai makna menjadi ‘cemar (rusak, tidak baik lagi); ternoda’, sementara kata *rusak* mempunyai makna ‘sudah tidak sempurna (baik, utuh) lagi’ (<https://kbbi.kemendikbud.go.id>). Kedua kata tersebut memang berbeda kelas kata, *tercemar* merupakan kata kerja sedangkan *rusak*

merupakan kata ajektiva, namun kata *rusak* lebih netral bila dipakai dalam konteks kalimat (14) dibandingkan kata *tercemar* yang biasanya digunakan untuk menggambarkan keadaan alam atau lingkungan yang rusak karena suatu hal. Sehingga dalam konteks kalimat (14) kata *tercemar* menimbulkan gambaran yang jorok terhadap (nama) guru Nelly yang diberitakan.

Kata *penyakit masyarakat* yang berbentuk kata majemuk dalam konteks kalimat (15) merupakan disfemia dari kata *permasalahan*. Hal tersebut dikarenakan kata *penyakit masyarakat* terbentuk dari proses penggabungan bentuk dasar satu dengan bentuk dasar yang lain sehingga menimbulkan makna baru (Sumadi, 2015:69). Kata *penyakit masyarakat* merupakan kata majemuk bertingkat. Hal ini karena kedua kata tersebut kedudukannya tidak sama dan salah satu kata merupakan inti dari kata yang lain (Soedjito&Saryono, 2014:195). Hal tersebut dibuktikan dengan menjadikannya parafrase, misalnya penyakit bagi masyarakat. Dapat dilihat hubungan kata majemuk tersebut bersifat atributif sehingga bisa disebut kata majemuk bertingkat. Kata *penyakit* memiliki makna ‘sesuatu yang menyebabkan gangguan pada makhluk hidup’ dan kata *masyarakat* bermakna ‘sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama’ (<https://kbbi.kemendikbud.go.id>). Lebih lanjut kata *penyakit masyarakat* memiliki makna ‘sebuah tindakan atau perilaku yang melanggar norma, hukum yang berlaku, atau pun adat-istiadat’ (<http://fh.unsoed.ac.id/sites/default/files/bibliofile/BAB%20II.pdf>), sedangkan kata *permasalahan* bermakna ‘hal yang menjadikan masalah; hal yang dimasalahkan, persoalan’ (<https://kbbi.kemendikbud.go.id>). Dari paparan tersebut dapat dilihat kata *permasalahan* lebih netral bila dibandingkan dengan kata *penyakit masyarakat* bila digunakan dalam konteks kalimat (15). Dikarenakan kata *penyakit masyarakat* lebih merujuk pada sebuah tindakan yang dipandang rendah oleh masyarakat serta kata *penyakit* dalam kata tersebut menyebabkan timbulnya perasaan jijik bagi yang mendengar atau membacanya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, ditemukan empat bentuk kebahasaan mengandung disfemia yang ditemukan dalam rubrik *Most Popular* pada *Detik.com* dan *Okezone.com* sebanyak 590 data, yang didominasi oleh bentuk kebahasaan berupa kata berimbuhan sebanyak 323. Temuan data tersebut dapat dirinci sebagai berikut: (1) disfemia berbentuk kata dasar sebanyak 177; (2) disfemia berbentuk kata berimbuhan sebanyak 323; disfemia berbentuk kata ulang sebanyak 17; dan disfemia berbentuk kata majemuk sebanyak 73.

Kedua, efek yang ditimbulkan dari pemakaian disfemia dalam penulisan berita pada *Detik.com* dan *Okezone.com* terbagi menjadi empat, yakni memberikan efek nilai rasa yang mengasarkan, efek nilai rasa yang menakutkan, efek nilai rasa yang merendahkan, dan efek nilai rasa yang menjijikkan (kecuali bentuk kata ulang). Dari efek yang ditimbulkan akibat pemakain disfemia, efek yang paling banyak ditimbulkan adalah efek yang bernilai rasa mengasarkan. Temuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut. Bentuk kebahasaan berupa kata dasar yang bernilai rasa mengasarkan sebanyak 108, bernilai rasa menakutkan sebanyak 25,

bernilai rasa merendahkan sebanyak 43, dan bernilai rasa menjijikkan sebanyak 1. Bentuk kebahasaan berupa kata berimbuhan yang bernilai rasa mengasarkkan sebanyak 159, bernilai rasa menakutkan sebanyak 83, bernilai rasa merendahkan sebanyak 77, dan bernilai rasa menjijikkan sebanyak 4. Bentuk kebahasaan berupa kata ulang yang bernilai rasa mengasarkkan sebanyak 7, bernilai rasa menakutkan sebanyak 2, bernilai rasa merendahkan sebanyak 8, dan bernilai rasa menjijikkan tidak ditemukan. Bentuk kebahasaan berupa kata majemuk yang bernilai rasa mengasarkkan sebanyak 44, bernilai rasa menakutkan sebanyak 15, bernilai rasa merendahkan sebanyak 12, dan bernilai rasa menjijikkan sebanyak 2.

Lebih lanjut pola disfemia yang terdapat dalam berita *Detik.com* atau pun *Okezone.com* didominasi oleh disfemia bernilai rasa mengasarkkan. Hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) pada *Detik.com* disfemia bernilai rasa mengasarkkan sebanyak 188 data, selanjutnya disfemis bernilai rasa merendahkan sebanyak 72 data, disfemia bernilai rasa menakutkan sebanyak 68 data, dan disfemia bernilai rasa menjijikkan sebanyak 5 data; (2) pada *Okezone.com* disfemia bernilai rasa mengasarkkan sebanyak 129 data, selanjutnya bernilai rasa merendahkan sebanyak 68 data, bernilai rasa menakutkan sebanyak 57 data, dan bernilai rasa menjijikkan sebanyak 3 data.

Saran

Bagi masyarakat (pembaca) sebagai konsumen utama berita-berita dalam situs *Detik.com* dan *Okezone.com* diharapkan lebih kritis dalam menerima dan menafsirkan isi berita yang terdapat di media tersebut. Hal tersebut dikarenakan pemakian disfemia sebagai salah satu alternatif bahasa yang sengaja dipakai untuk memberikan efek yang lebih kasar dibandingkan pilihan bahasa lainnya.

Disfemia yang mempunyai nilai rasa berkonotasi negatif (lebih kasar dari pilihan bahasa lainnya) adalah salah satu alternatif bahasa yang sengaja digunakan wartawan dalam penulisan berita. Hal tersebut hendaknya menjadi salah satu pertimbangan guru Bahasa Indonesia dalam memilih dan memilah berita yang akan dipakai sebagai bahan ajarnya. Lebih lanjut guru juga harus memiliki strategi dalam mengajarkan serta menjelaskan kepada siswanya, mengapa disfemia dipakai dalam menulis berita. Hal tersebut berkaitan dengan penerimaan dan penafsiran siswa terhadap isi berita yang akan dipelajari, serta berita-berita lain yang kemungkinan juga akan mengandung disfemia di dalamnya.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai disfemia dalam konteks apapun, disarankan mencari referensi dari berbagai artikel berbasis daring. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya buku cetak yang membahas mengenai kajian disfemia. Lebih lanjut, kajian mengenai disfemia dalam berita karangan siswa sangat mungkin untuk diteliti. Oleh sebab itu diharapkan peneliti selanjutnya mencoba mengembangkan penelitian disfemia dalam berita-berita karya siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiawan, R. Y. S. (2016). Penggunaan Disfemia pada Judul Berita Nasional di TV One dengan Pewartos Ngayogyakarta di Jogja TV. (Jurnal) (<http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/ls/article/view/408>.), diakses pada 22 November 2017
- Chaer, A. (2002). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, M. (2014). Gaya Bahasa Berita Media Online di Indonesia: Judul Menarik Tidak Harus Tidak Baku. (Daring) (<http://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/download/3212/2596>.) diakses pada 22 November 2017
- Fitriani, R. (2017). *Disfemia dalam Majalan Motor Plus*. (Daring) (<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/bsi/article/download/7944/7566>.), diakses pada 22 November 2017
- Hartati, S. (2015). Peningkatan Keterampilan Menulis Berita dengan Pendekatan Terpadu dan Media Gamabar pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Teras. (Daring) (<http://journals.ums.ac.id/index.php/jmp/article/view/1712>).
- Kurniawati, H. (2011). Eufemisme dan Disfemisme dalam Spigel Online. (Daring) (<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/viewFile/1172/981>).
- Lestari, T. P. (2013). *Disfemia dalam Rubrik Bola Nasional pada Tabloid Bola*. (Skripsi). Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moelong, L. J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oka, I.G.N. & Suparno. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Pateda, M. (1989). *Semantik Leksikal*. Flores: Nusa Indah.
- Rani, A. dkk. (2013). *Analisis Wacana Tinjauan Deskriptif*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Seodjito & Saryono, D. (2014). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadi. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang. Sumadiria, AS Haris. 2010. *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnali*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.